

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 HINAI ANALISIS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Riska Trisnovia¹, Dr. Muhammad Saleh, SH.I, MA², Marhan Hasibuan, M.Pd³
Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email:¹ riskatrisnovia08383@gmail.com,² muhammadsaleh81@gmail.com,
³ marhanhsb22@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai, cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai, dan hambatan dan faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian terletak di SMA Negeri 1 Hinai. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi teknik), perpanjangan penelitian, dan ketekunan pengamatan. Adapun hasil penelitian ini adalah Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti yaitu nilai demokrasi (berkeadilan), nilai humanisme (kemanusiaan manusia), dan nilai pluralisme (keragaman) kedalam materi pendidikan agama Islam. Cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan metode pembelajaran kolaboratif juga efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural seperti kerja kelompok atau diskusi yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda, materi pelajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural untuk menanamkan sikap toleransi, keadilan, persatuan, dan kesatuan pada siswa. Hambatan dalam implementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seperti pribadi siswa, kurang mendalamnya pelajaran agama, dan kurangnya media dan poster terkait keberagaman. Sedangkan

faktor pendukung dalam implementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Hinai seperti kompetensi guru PAI, kurikulum yang inklusif, kegiatan keagamaan, dan siswa yang heterogen.

Kata Kunci : Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, pembelajaran, pendidikan agama Islam.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how multicultural education values are applied in Islamic Religious Education learning for class XI students at SMA Negeri 1 Hinai, the methods used by Islamic Religious Education teachers to integrate multicultural values in the learning process for class 1 Hinai, and obstacles and supporting factors in implementing multicultural education values in Islamic Religious Education learning for class XI students at SMA Negeri 1 Hinai. This research uses a qualitative approach and descriptive research type. The research location is at SMA Negeri 1 Hinai. Data collection methods use observation, interviews and documentation methods. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data uses triangulation (source triangulation and technical triangulation), research extension, and observational persistence. The results of this research are that PAI teachers consistently integrate multicultural values such as democratic values (justice), humanism values (humanity), and pluralism values (diversity) into Islamic religious education material. The method used by Islamic religious education teachers to integrate multicultural values in the learning process of Islamic Religious Education by using collaborative learning methods is also effective for internalizing multicultural values such as group work or discussions involving students from different backgrounds, subject matter can be linked to multicultural values to instill attitudes of tolerance, justice, unity and oneness in students. Barriers to implementing multicultural education in Islamic religious education learning include student personality, lack of depth in religious lessons, and lack of media and posters related to diversity. Meanwhile, supporting factors in implementing multicultural education in learning Islamic religious education for students at SMA Negeri 1 Hinai include PAI teacher competency, an inclusive curriculum, religious activities, and heterogeneous students.

Keywords: Implementation of multicultural education values, learning, education Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin meningkat, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan keragaman budaya yang kompleks. Sebagai negara dengan beragam suku, agama, ras, dan antar-golongan, Indonesia perlu mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan ini. Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi untuk merespons tantangan tersebut, dengan tujuan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dalam konteks ini, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Menurut Andersen dan Cusher dalam buku Choirul Mahfud (2016 : 168) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Secara etimologis multikulturalisme terdiri atas kata multi yang berarti plural, kultural yang berarti kebudayaan, dan isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi, multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural (Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2019 : 99).

Sementara itu, Amin Abdullah dalam Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2008:125) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang lain dan penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita

kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut.

Pendidikan multikultural sebagai suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etnis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum, sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.

Beberapa nilai secara umum dari pendidikan multikultural yang akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Nilai Demokratisasi

Pendidikan demokratis mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi.

b. Nilai Humanisme

Nilai kemanusiaan dalam pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan. Pendidikan yang humanis memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang belajar.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks pendidikan multikultural, pluralisme mengajarkan siswa untuk menghargai dan merayakan perbedaan, serta memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, pendidikan yang mengintegrasikan nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat

global yang saling terhubung. Siswa dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Dalam masyarakat yang multikultural, penting bagi pendidikan agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural agar siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Namun, implementasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurikulum yang kurang mendukung hingga keterbatasan sumber daya pendidik.

Menurut Muhibbin Syah, (2010 : 10,) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.”

Islam adalah agama tauhid, maka iman kepada pencipta alam merupakan kenyataan yang bisa diterima oleh setiap akal sehat. Keberadaan ajaran agama Islam bukan saja membawa rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, namun juga pada seluruh makhluk-makhluk lainnya. Prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin inilah yang menjadikan Islam tampil sebagai agama yang universal. Sehingga agama Islam diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Islam Inklusif adalah islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar (Ahmad Fuadi, 2018 : 53).

Ramayulis dan Samsul Nizar (2010:88) dalam bukunya mengemukakan bahwa, “Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam.”

“Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam Tohirin (2008 : 9) menyatakan pendidikan Islam penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.”

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:13).

Menurut Fita Mustafida, (2020 : 24) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Karena secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Beberapa nilai secara umum dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan multikultural di sekolah menengah atas seperti ta'aruf (saling mengenal), moderat (tawāsuth), toleransi (at-tasāmuh), tolong menolong (at-ta'āwun), dan harmonis (at-tawāzun)

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA Negeri 1 Hinai terdapat berbagai macam latar suku, ras, dan agama baik siswa maupun pendidik. Oleh karena itu, perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran khususnya pelajaran agama Islam. Sehingga setelah belajar belajar pendidikan agama Islam siswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang multicultural dalam setiap sendi kehidupan siswa tidak ada lagi diskriminasi terhadap kelompok tertentu atau kalangan minoritas yang terzalimi di sekolah. Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dalam penelitian skripsi ini dengan judul : **“Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai (Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”**.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, “metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya menggambarkan subjek atau objek yang diteliti secara terperinci, mendalam, dan juga meluas”. (Sugiono, 2018 : 15). Metode penelitian deskriptif ini digunakan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Hinai. Peneliti juga dapat mengamati tingkah laku para siswa-siswa di sekolah tersebut. Peneliti mengumpulkan data melalui tahapan observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau dapat dimaknai sebagai seseorang ataupun sesuatu yang darinya dapat diperoleh keterangan. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:223) menyatakan “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai. Data primer pada penelitian adalah data yang diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive*, diantaranya adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam Penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, observasi, wawancara dan studi dokumen di SMA Negeri 1 Hinai ditemukan informasi terkait implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai dalam analisis pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini membahas secara komprehensif tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hinai dalam analisis pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai bentuk program sekolah mengimplementasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif pada siswa. Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, ke dalam materi ajar. Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan metode yang mendukung kolaborasi lintas budaya di antara siswa. Diskusi kelompok, misalnya, dirancang secara heterogen agar siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung bagaimana menjalin hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Pendekatan ini telah berhasil menciptakan suasana kelas yang inklusif dan memperkuat rasa persaudaraan di antara siswa.

Nilai-nilai pendidikan multikultural juga diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan sosial. Program-program tersebut melibatkan semua siswa secara aktif, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dengan adanya partisipasi lintas budaya dan agama, siswa semakin terbiasa dengan keberagaman dan mampu menunjukkan sikap saling menghormati. Penerapan yang konsisten ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Hinai telah berhasil menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari pembelajaran Pendidikan agama Islam, yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga karakter siswa.

2. Cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam

Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif juga efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Guru dapat menggunakan kerja kelompok atau diskusi yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk belajar menerima perbedaan dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural untuk menanamkan sikap toleransi, keadilan, persatuan,

dan kesatuan pada siswa. Mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan menjadikan keberagaman sebagai tema pembelajaran yang relevan.

Guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai telah menggunakan berbagai cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, di antaranya dengan menerapkan pendekatan berbasis diskusi terbuka yang mendorong siswa untuk saling bertukar pandangan tentang keberagaman agama dan budaya. Guru juga memanfaatkan cerita-cerita dari sejarah Islam yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menggunakan media pembelajaran seperti video dan buku yang menggambarkan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan berbagai latar belakang budaya, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda, untuk memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara mereka. Dengan cara ini, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mengajarkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk dengan penuh penghormatan dan pemahaman terhadap perbedaan.

3. Hambatan dan faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa

Adapun hambatan di SMA Negeri 1 Hinai dalam implementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam seperti pribadi siswa, kurang mendalamnya pelajaran agama, dan kurangnya media dan poster terkait keberagaman.

a. Kepribadian siswa

Setiap siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda karena mereka berasal dari kultur yang berbeda sehingga perlu menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Setiap jenis karakter pun pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kepribadian siswa ini menyangkut sikapnya secara pribadi terhadap orang-orang yang berbeda secara kultural dengannya. Oleh sebab itu, guru PAI harus memiliki

kepribadian yang dapat menjadi diteladan oleh siswa, karena salah satu kompetensi guru ialah kepribadian.

b. Kurang mendalamnya pelajaran agama

Kurang mendalamnya pembelajaran agama di sekolah disebabkan karena kurangnya jam pelajaran agama Islam dalam proses pembelajaran yang sering dikeluhkan para siswa yang ingin memahami ilmu agama lebih dalam. Terkait penambahan jam pelajaran agama tidak bisa dilakukan sekolah karena akan terjadi kecemburuan terhadap siswa nonmuslim. Sehingga sekolah mengakomodasinya dengan program Rohis dalam ekstrakurikuler bagi yang muslim dan program Bina Iman bagi yang nonmuslim.

c. Kurangnya media dan poster terkait keberagaman.

Salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural adalah masih kurangnya media yang mendukung implementasi pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut juga sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi. Kekurangan yang dimaksud seperti kurangnya media yang bisa digunakan untuk mengajarkan tentang keberagaman misalnya media yang dapat digunakan untuk mengajarkan tentang budaya lain.

Adapun faktor pendukung dalam implementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Hinai seperti kompetensi guru PAI, kurikulum yang inklusif, kegiatan keagamaan, dan siswa yang heterogen.

a. Kompetensi guru PAI

Kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sudah menunjukkan kualitas yang baik. Guru PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan pedagogik yang efektif, seperti diskusi interaktif, studi kasus, dan penyisipan isu-isu aktual terkait keberagaman dalam pembelajaran, guru PAI di sekolah ini berhasil

menciptakan suasana belajar yang inklusif. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang menghargai perbedaan dan mendorong terciptanya harmoni dalam masyarakat.

b. Kurikulum yang inklusif

Kurikulum yang inklusif di SMA Negeri 1 Hinai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dirancang untuk mengakomodasi keberagaman budaya, agama, dan sosial siswa. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam implementasinya, materi PAI disusun untuk memberikan ruang diskusi mengenai isu-isu keberagaman. Kurikulum inklusif ini juga didukung oleh metode pembelajaran yang partisipatif dan relevan dengan konteks keberagaman. Guru PAI memanfaatkan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi yang melibatkan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah terkait keberagaman.

c. Siswa yang heterogen

Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan setiap hari baik dalam masa pembelajaran atau diluar pembelajaran dan diterapkan kepada seluruh siswa yang berbeda latar belakang sosial maupun budaya, namun pada penyampaian guru juga harus membimbing dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Hal ini disebabkan beberapa siswa ada yang memiliki perbedaan latar belakang sosial dan budaya nya sehingga perlu adanya bimbingan dari guru agar tidak terjadi diskriminasi di dalam lingkungan sekolah.

d. Kegiatan Keagamaan

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Hinai ini sebenarnya sangat banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar sebagaimana yang telah berjalan selama ini dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan di sekolah membuat peserta didik mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan suku, budaya, dan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang nonmuslim. Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Sehingga terjadi lingkungan yang toleransi dan harmoni di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Hinai dikatakan berhasil, hal itu terlihat dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan di dalam kelas maupun di luar kelas serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri siswa dan anggota sekolah lainnya tanpa adanya perbedaan satu sama lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Choirul Mahfud dalam bukunya, beliau mengatakan bahwa “berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap siswa menjadi saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama (Choirul Mahfud, 2016 : 127).

Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di sekolah diharapkan agar para peserta didik dan seluruh anggota sekolah dapat saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara keharmonisan dan rukun. Kerukunan dan keharmonisan itu sangat tampak ketika kita melihat cara bersosialisasi mereka di luar maupun di dalam kelas. Ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas mereka sangat akrab bahkan tidak terlihat mana yang Muslim dan nonmuslim, yang bisa membedakan hanya dari seragam yang mereka kenakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

2. Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa telah diterapkan. Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti yaitu nilai demokrasi (berkeadilan), nilai humanisme (kemanusiaan manusia), dan nilai pluralisme (keragaman) kedalam materi pendidikan agama Islam.
3. Cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan metode pembelajaran kolaboratif juga efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai multicultural seperti kerja kelompok atau diskusi yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural untuk menanamkan sikap toleransi, keadilan, persatuan, dan kesatuan pada siswa.
4. Hambatan dalam implementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam seperti pribadi siswa, kurang mendalamnya pelajaran agama, dan kurangnya media dan poster terkait keberagaman. Sedangkan faktor pendukung dalam implementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Hinai seperti kompetensi guru PAI, kurikulum yang inklusif, kegiatan keagamaan, dan siswa yang heterogen.

REFERENSI

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ke 15. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Fita Mustafida. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Fuadi, Ahmad, *Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)*, Jurnal Wahana Inovasi Volume 7 Nomor 2 tahun 2018.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan ke 2. Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke 15. Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya. 2010.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.